

ANALISIS USAHA PENANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DENGAN BUBU LIPAT DI DESA WARUDUWUR KABUPATEN CIREBON

Dedi Supriadi^{1*}, Yuyun² dan Restu Widayaka³

¹Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran

²Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

³Dosen Politeknik Kelautan dan Perikanan Pariaman

*Email: d.supriadi2018@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besaran tingkat pendapatan hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) dan tangkapan sampingan lainnya yang dilakukan oleh nelayan bubu lipat di Desa Waruduwur Kabupaten Cirebon, serta mengetahui faktor biaya produksi yang berpengaruh terhadap perolehan volume produksi hasil tangkapan bubu lipat. Penelitian ini menggunakan metodologi secara deskriptif dengan survei. Responden adalah sebanyak 10 (sepuluh) orang nelayan bubu lipat yang menggunakan kapal dengan ukuran < 5 GT. Besaran rata-rata tingkat pendapatan usaha penangkapan rajungan untuk sepuluh orang responden nelayan bubu lipat dalam sepuluh kali trip penangkapan sebesar Rp. 4.354.420,00 dengan rata-rata nilai biaya operasional melaut sebesar Rp 2.302.110,00 dan nilai rata-rata keuntungan sebesar Rp 2.052.310,00. Besarnya nilai rata-rata pendapatan tidak menjamin besarnya keuntungan yang diraih, mengingat adanya perbedaan besaran biaya operasional melaut. Faktor biaya produksi yang berpengaruh terhadap perolehan volume produksi hasil tangkapan rajungan yakni oli, solar (BBM) dan Perbekalan. Dengan rincian jumlah persentase oli 3,72 % sebesar Rp 82.500,00, kemudian solar 26,39 % sebesar Rp 594.000,00, dan perbekalan 69,89 % adalah sebesar Rp.1.625.610,00, sehingga biaya produksi yang paling dominan berpengaruh terhadap perolehan volume hasil tangkapan rajungan berturut-turut adalah perbekalan melaut, solar dan oli.

Kata kunci : Bubu lipat, pendapatan, rajungan, solar

ABSTRACT

This study aims to determine the level of income of swimming crab catches and other side catches carried out by portable traps fishermen in Waruduwur Village, Cirebon Regency, as well as to know the factors of production costs that affect the acquisition of production volume of portable traps catches. This research uses methodology descriptively with surveys. Respondents were as many as 10 (ten) bubu folding fishermen who used boats with a size < 5 GT. The average income level of swimming crabs fishing business for ten respondents of portable traps fishermen folded in ten arrest trips amounting to Rp. 4,354,420.00 with an average operating cost value of Rp 2,302,110.00 and an average profit value of Rp 2,052,310.00. The amount of average value of income does not guarantee the amount of profit achieved, given the difference in the amount of operating costs at sea. Factors of production costs that affect the acquisition of production volumes of swimming crabs catches are oil, diesel (BBM) and Supplies. With details of the percentage of oil 3.72 % of Rp 82,500.00, then diesel 26.39% amounted to Rp 594,000.00, and supplies of 69.89% was Rp.1,625,610.00, so the most dominant production costs influenced the acquisition of the volume of swimming crabs catches in a row were marine supplies, diesel and oil.

Keywords: Portable traps, income, swimming crabs, diesel fuel

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor riil yang diharapkan bisa dikembangkan sehingga berkontribusi dalam membangun perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan bahwa sedikitnya ada 11 sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan yakni perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi, pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumberdaya pulau-pulau kecil, industri dan jasa maritim serta Sumber Daya Alam non konvensional (Dahuri, 2009).

Adanya sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan dari perikanan tangkap diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan, oleh karena itu pembangunan perikanan tangkap di daerah, khususnya Jawa Barat, diarahkan untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan perikanan tangkap. Visi yang dimaksud adalah "usaha perikanan tangkap Indonesia yang kokoh, mandiri dan lestari tahun 2020" sedangkan salah satu misi pembangunan perikanan tangkap adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, meskipun pada kenyataannya dua per tiga wilayah Indonesia berupa lautan dan telah ditetapkan misi tersebut di atas, tetapi masih banyak dijumpai nelayan yang taraf hidupnya masih rendah bahkan kehidupan 70% nelayan tergolong miskin. (Kusnadi, 2004). Hal ini berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan. Persentase pengeluaran terbesar oleh nelayan dalam operasi penangkapan ikan yang menggunakan perahu motor tempel atau kapal motor adalah bahan bakar minyak (BBM). Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan input produksi vital bagi kegiatan usaha produksi ikan di sektor kelautan dan perikanan, baik pada usaha-usaha perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan. Pada usaha perikanan tangkap, pengeluaran untuk pembelian

BBM mencapai 50 - 70% dari total biaya operasional melaut. Beberapa hal yang mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran BBM diantaranya adalah besaran ukuran kapal, jenis peralatan tangkap yang digunakan, jangka waktu melaut, banyaknya trip penangkapan dalam suatu periode, jarak ke lokasi tangkapan, dan lain sebagainya (Saptanto *et al.*, 2016).

Wilayah Desa Waruduwur umumnya merupakan asli penduduk setempat, dan sebagian besar mata pencaharian adalah melaut. Nelayan yang mengoperasikan alat tangkap bubu lipat (portable *traps*) maupun jaring kejer berusia antara 17 tahun sampai 51 tahun dengan tingkat pendidikan paling tinggi tamat sekolah dasar (SD), keterampilan menangkap ikan dengan alat tangkap bubu lipat dan jaring kejer turun-temurun, hidup di lingkungan pemukiman nelayan sebagian besar bermata pencaharian nelayan, bahkan dalam satu keluarga bekerja sebagai nelayan diantaranya anak umur 6 tahun sudah ikut melaut dan bahkan sudah dapat mencari hasil tangkapannya sendiri. Nelayan yang mendaratkan hasil tangkapan di Desa Waruduwur sebagian besar berasal dari Waruduwur jumlah nelayan pemilik tahun 2014 adalah 206 orang dan buruh nelayan adalah 946 orang.

Sejak bulan Februari tahun 2016 hingga April 2016, harga rajungan sampai terjadi penurunan hingga mencapai 50% dari harga semula yakni sebesar Rp 50.000,00 per Kg, sekarang turun hingga mencapai harga terendah mencapai Rp 25.000,00 per Kg. Hal ini disebabkan karena hasil pendapatan penjualan rajungan (*Portunus pelagicus*) yang diterima oleh para nelayan tidak seimbang dengan biaya operasional yang dikeluarkan, karena harga bahan baku semakin mahal sehingga nelayan mengalami kerugian. Hal tersebut berdampak besar terhadap pendapatan ekonomi nelayan khususnya Desa Waruduwur Kecamatan Mundu sehingga para nelayan banyak yang tidak berangkat

melaut (Laporan Tahunan DKP Kabupaten Cirebon, 2016).

Pada awal pemerintahannya, Presiden Indonesia menaikkan harga BBM bersubsidi. Kenaikan tersebut dipicu oleh tingginya impor BBM yang dilakukan oleh Indonesia ditambah adanya kenaikan harga minyak dunia. Kondisi ini menyebabkan keuangan negara terbebani untuk BBM bersubsidi. Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM pada tanggal 18 November 2014 dimana BBM jenis solar naik sekitar 36% dari Rp. 5.500 per liter menjadi Rp. 7.500 per liter dan BBM jenis bensin premium naik sebesar 31% dari Rp. 6.500 per liter menjadi Rp. 8.500 per liter. Pada awal tahun 2015, terjadi fluktuasi harga minyak dunia yang cenderung turun. Kondisi ini menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan untuk menurunkan kembali harga BBM bersubsidi (Saptanto *et al.*, 2016). Terjadinya kenaikan/penyesuaian harga BBM yang signifikan diduga akan berdampak terhadap kelangsungan kegiatan penangkapan rajungan, termasuk kegiatan penangkapan rajungan nelayan bubu lipat di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang pada umumnya dalam pengoperasian unit penangkapan bubu lipat. Hal ini berdasarkan pada laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon tahun 2015 bahwa jumlah perahu kayu duduk samping Desa Waruduwur berjumlah 206 unit yang meliputi perahu bubu rajungan 164 unit, perahu jaring kejer 42 unit.

Penelitian dilakukan pada nelayan bubu lipat di Desa Waruduwur yang berdasarkan informasi mendominasi kegiatan usahanya dan menganalisis dampak penyesuaian harga BBM terhadap tingkat pendapatan dan keuntungan usaha perikanan rajungan, sehingga perlu dilakukan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*

meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan secara langsung melalui pengamatan ke lapangan dengan mengamati hasil tangkapan yang didaratkan di Desa Waruduwur dan wawancara dengan nelayan setempat. Data sekunder diperoleh dari informasi terkait melalui Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon untuk mengetahui kondisi perikanan Kabupaten Cirebon, informasi dari buku statistik perikanan, hasil wawancara dengan nelayan atau responden, data penelitian desa Waruduwur, dan studi pustaka.

Penelitian dilakukan secara deskriptif terhadap kegiatan nelayan bubu yang berada di Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon dengan jumlah nelayan bubu lipat sebanyak 164 orang nelayan.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan Metode Stratified Random Sampling menurut (Soetrisno dan Hanafie, 2007) dengan Rumus :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

= jumlah populasi

S = Nilai ragam

Z = nilai persentase realibilitas

d = kesalahan maksimal yang dapat diterima

Berdasarkan kriteria tersebut maka keseluruhan sampel menjadi 10 orang nelayan. Keseluruhan sampel termasuk kategori nelayan Skala Kecil. Juragan sampel hanya memiliki satu buah kapal berukuran kecil (< 5 GT).

Metode Analisa Data

1. Analisis biaya kebutuhan melaut

Biaya kebutuhan melaut per trip penangkapan merupakan total biaya yang dikeluarkan nelayan untuk melakukan satu trip penangkapan terkait kebutuhan nelayan dalam operasi penangkapan ikan. Perhitungan volume kebutuhan BBM per

trip penangkapan dilakukan dengan rumus yaitu :

$$F = W \times H \times c$$

Keterangan :

F : Konsumsi BBM per trip (ton/trip)

W: Daya mesin kapal/perahu (HP)

H: lama waktu mesin beroperasi per trip (jam)

c : *Fuel Consumption Rate* (0,16)

Biaya Konsumsi BBM per trip (*Fuel Consumption Cost*) dihitung dari :

$$FCC = V \times HET$$

Dimana :

FCC = *Fuel Consumption Cost* / biaya konsumsi BBM per trip (Rp)

V = Volume BBM per trip (ton/trip)

HET = Harga Eceran Tertinggi BBM (Rp).

2. Analisis pendapatan usaha penangkapan rajungan

Analisis pendapatan usaha penangkapan rajungan bertujuan untuk mengetahui komponen-komponen *input* dan *output* yang terlibat dalam usaha penangkapan ikan besar keuntungan (π) yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan untuk melakukan operasi penangkapan ikan yaitu dengan rumus (Soekartawi, 1995).

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

TR (Total Revenue) per satuan waktu = Pendapatan per satuan waktu

TC (Total Cost) per satuan waktu

= Biaya total per satuan waktu

π = Keuntungan

Apabila : $TR > TC$ maka usaha menguntungkan

$TR < TC$ maka usaha mengalami kerugian

$TR = TC$ maka usaha impas.

Biaya total (*Total Cost*) terdiri atas biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Biaya tetap (*Fixed Cost*) terdiri atas investasi, penyusutan dan komponen biaya tetap lain seperti perizinan, retribusi dan perawatan. Biaya variabel terdiri atas biaya operasional melaut dan biaya upah bagi hasil. Perhitungan penyusutan digunakan metode garis lurus (*stright line*) yaitu biaya penyusutan benda setiap tahun dibebankan dalam jumlah yang sama, secara matematis perhitungan nilai penyusutan ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\text{Penyusutan} = \frac{NB - NA}{T}$$

Keterangan :

NB = Nilai beli

T = Tahun atau umur teknis

NA = Nilai akhir/nilai jual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usaha

Penangkapan Bubu Lipat

1. Investasi

Investasi nelayan bubu lipat Desa Waruduwur dalam usaha penangkapan ikan terdiri atas perahu, alat tangkap dan mesin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh responden nelayan diperoleh perhitungan biaya modal investasi berupa perahu sebesar Rp 50.000.000,00 alat tangkap sebesar Rp 11.000.000,00 dan mesin sebesar Rp 15.000.000,00 sebagaimana yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Investasi Penangkapan Bubu Lipat

No	Jenis Investasi	Rata-rata Biaya Pembelian (Rp 1.000)	Prosentase Biaya (%)
1	Perahu	50.000	50
2	Alat Tangkap	11.000	17
3	Mesin	15.000	33
	Jumlah	76.000	100

(Sumber : Data Diolah, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap nelayan bubu lipat Desa Waruduwur, ukuran perahu yang digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap bubu lipat mempunyai rata-rata panjang (P) 10,5 m, lebar (L) 80 m dan tinggi 1 m, dengan tenaga penggerak umumnya berkekuatan 24 DK dan sebagian besar bermerek *Dongfeng*. Alat tangkap bubu lipat yang digunakan dalam usaha penangkapan ini memiliki kerangka bubu lipat (Besi Ø 8 mm), mulut bubu, badan jaring (PE Ø 2 mm), penjepit pintu bubu lipat (Besi Ø 8 mm), penusuk umpan (Besi Ø 3 mm), tali selambar bubu (PE Ø 4 mm). Perahu bubu yang digunakan nelayan dalam operasi penangkapan ikan di laut dilengkapi dengan palka. Tempat pembuatan perahu bubu lipat dilakukan di Desa Waruduwur dan Desa Gebang Kabupaten Cirebon. Adapun alat tangkap bubu lipat, pada umumnya dibuat sendiri oleh nelayan di Desa Citemu setelah membeli bahan alat tangkap di daerah yang sama, sedangkan tenaga penggerak berupa mesin tempel motor luar (*Out Board Engine*) dengan merek *Dongfeng*.

Besarnya modal investasi pada kegiatan usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu lipat di Desa Waruduwur adalah sebesar Rp 76.000.000,00. Perahu merupakan komponen biaya yang paling besar yaitu sebesar Rp 50.000.000,00 atau 50 % dibandingkan dengan seluruh biaya pengeluaran dana investasi armada bubu lipat. Hal ini disebabkan oleh bahan baku perahu terbuat dari kayu jati (*Tectona grandis*) yang harganya cukup tinggi sehingga berpengaruh pada besarnya biaya pembuatan perahu.

2. Biaya Operasional Penangkapan Ikan

Analisis kebutuhan BBM nelayan dalam melaut adalah sebagai berikut :

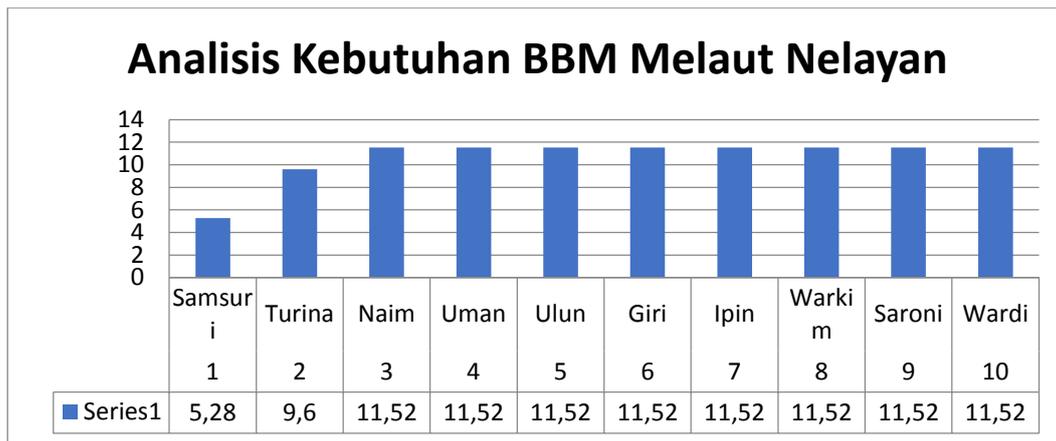
- a) Nelayan melaut butuh BBM atau solar
- b) Rata-rata kebutuhan melaut 11,52 liter dan dua orang yang dibawah rata-rata
- c) Ternyata kebutuhan BBM meningkat dari waktu ke waktu terhitung jarak melaut.

Analisis kebutuhan BBM melaut nelayan sebagaimana yang disajikan tabel 2 dan gambar 1.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan BBM Melaut Nelayan

No	Nama Nelayan	Rata-rata Konsumsi BBM Trip 1-10 (Liter)
1	Samsuri	5,28
2	Turina	9,6
3	Naim	11,52
4	Uman	11,52
5	Ulun	11,52
6	Giri	11,52
7	Ipin	11,52
8	Warkim	11,52
9	Saroni	11,52
10	Wardi	11,52

(Sumber : Data Diolah, 2016).



Gambar 1. Grafik Rata-rata Kebutuhan BBM Melaut Nelayan
 (Sumber : Data Diolah, 2016)

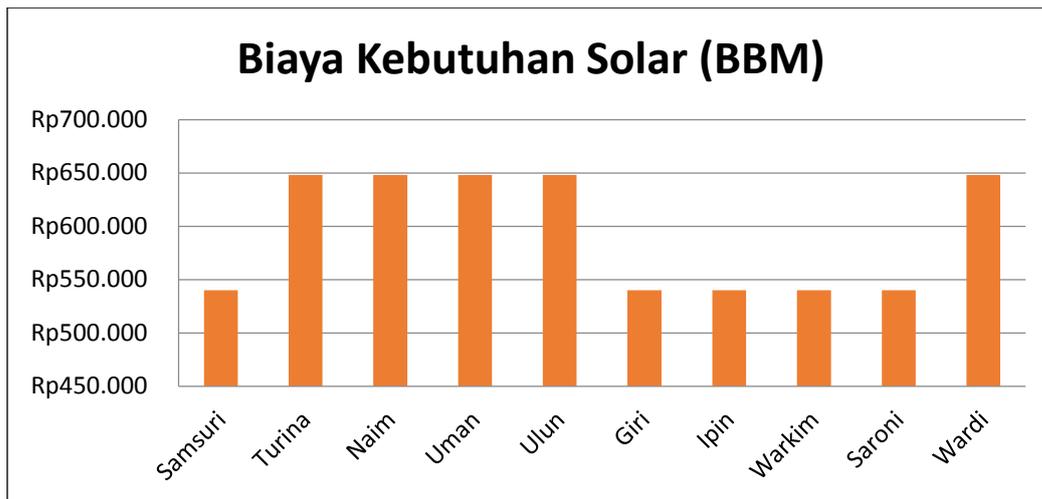
Biaya kebutuhan BBM mencapai Rp. 648.000,00 untuk satu kali trip. Biaya tersebut dipengaruhi oleh BBM solar dengan harga sebesar Rp 5.650,00 dari

bulan Februari sampai dengan Maret 2016 dan bulan April 2016 turun menjadi Rp 5.150,00. Besarnya biaya kebutuhan BBM secara lengkap disajikan pada tabel 3 dan gambar 2.

Tabel 3. Biaya Kebutuhan Solar (BBM)

No	Nama Nelayan	Biaya Kebutuhan Solar (BBM) Rata-rata Trip 1-10 (Rupiah)/(Rp)
1	Samsuri	Rp 540.000,00
2	Turina	Rp 648.000,00
3	Naim	Rp 648.000,00
4	Uman	Rp 648.000,00
5	Ulun	Rp 648.000,00
6	Giri	Rp 540.000,00
7	Ipin	Rp 540.000,00
8	Warkim	Rp 540.000,00
9	Saroni	Rp 540.000,00
10	Wardi	Rp 648.000,00
Rata-rata		Rp 594.000,00

(Sumber : Data Diolah, 2016)



Gambar 2. Grafik Rata-rata Biaya Kebutuhan BBM
 (Sumber : Data Diolah, 2016)

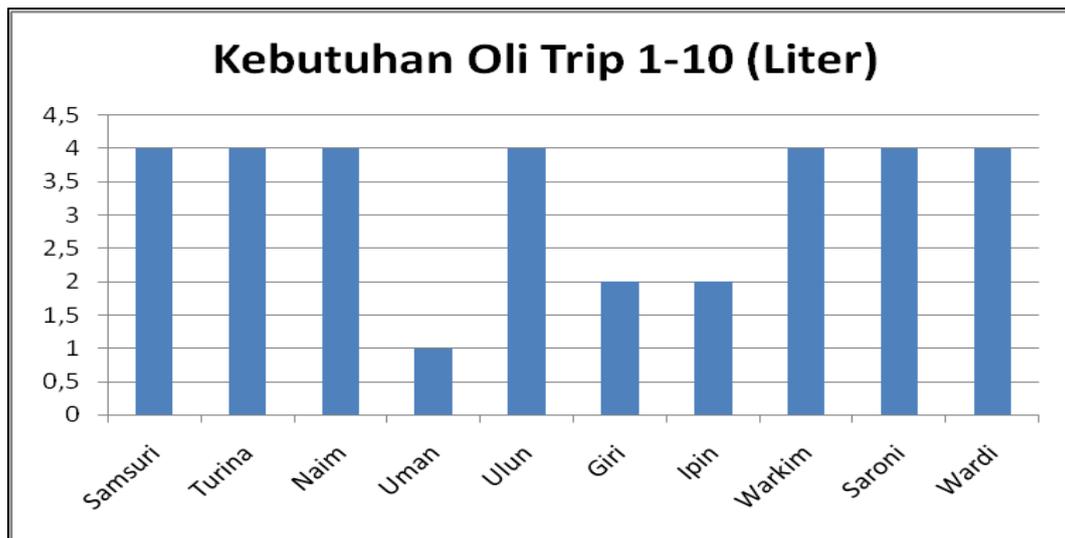
Biaya kebutuhan oli yang dikeluarkan oleh setiap nelayan rata-rata per trip sebanyak 4 liter sebesar Rp 100.000,00, ada juga yang membutuhkan oli sekali trip hanya 2 liter sebesar Rp 50.000,00. Sementara ada

nelayan lain yang membutuhkan oli cukup 1 liter untuk satu kali trip sehingga biaya yang dikeluarkan lebih rendah yakni sebesar Rp 25.000,00. Besarnya biaya kebutuhan oli secara lengkap disajikan pada tabel 4 dan gambar 3

Tabel 4. Biaya Kebutuhan Oli

No	Nama Nelayan	Kebutuhan Trip 1-10 (Liter)	Harga Per Liter	Jumlah
1	Samsuri	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
2	Turina	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
3	Naim	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
4	Uman	1	Rp 25.000,00	Rp 25.000,00
5	Ulun	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
6	Giri	2	Rp 25.000,00	Rp 50.000,00
7	Ipin	2	Rp 25.000,00	Rp 50.000,00
8	Warkim	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
9	Saroni	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
10	Wardi	4	Rp 25.000,00	Rp 100.000,00
Rata-rata				Rp 82.500,00

(Sumber : Data Diolah, 2016)



Gambar 3. Grafik Kebutuhan Oli
 (Sumber : Data Diolah, 2016)

Adapun besarnya biaya perbekalan melaut atau biasa dinamakan ransum ABK yang meliputi makanan, minuman dan rokok selama penelitian berlangsung selama 10 (sepuluh) trip penangkapan paling tinggi

adalah sebesar Rp.2.430.700,00 dan terendah adalah sebesar Rp.1.215.300,00 atau rata-rata dari 10 (sepuluh) responden sebesar Rp.1.625.000,00 secara lengkap disajikan pada tabel 5

Tabel 5. Biaya Kebutuhan Perbekalan Melaut

No	Nama Nelayan	Biaya Perbekalan Melaut Rata-rata Trip 1-10 (Rupiah)/(Rp)
1	Samsuri	1.274.100,00
2	Turina	2.430.700,00
3	Naim	1.379.500,00
4	Uman	2.040.000,00
5	Ulun	1.884.300,00
6	Giri	1.818.200,00
7	Ipin	1.104.000,00
8	Warkim	1.359.000,00
9	Saroni	1.215.300,00
10	Wardi	1.751.000,00
Rata-rata		1.625.610,00

(Sumber : Data Diolah, 2016)

Analisis Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 (sepuluh) orang responden nelayan dengan 10 (sepuluh)

kali trip penangkapan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.354.420,00 dan nilai rata-rata keuntungan sebesar Rp 2.052.310,00. Ulun mendapatkan rata-rata pendapatan paling besar yaitu sebesar Rp. 5.192.900,00 dan yang terkecil adalah

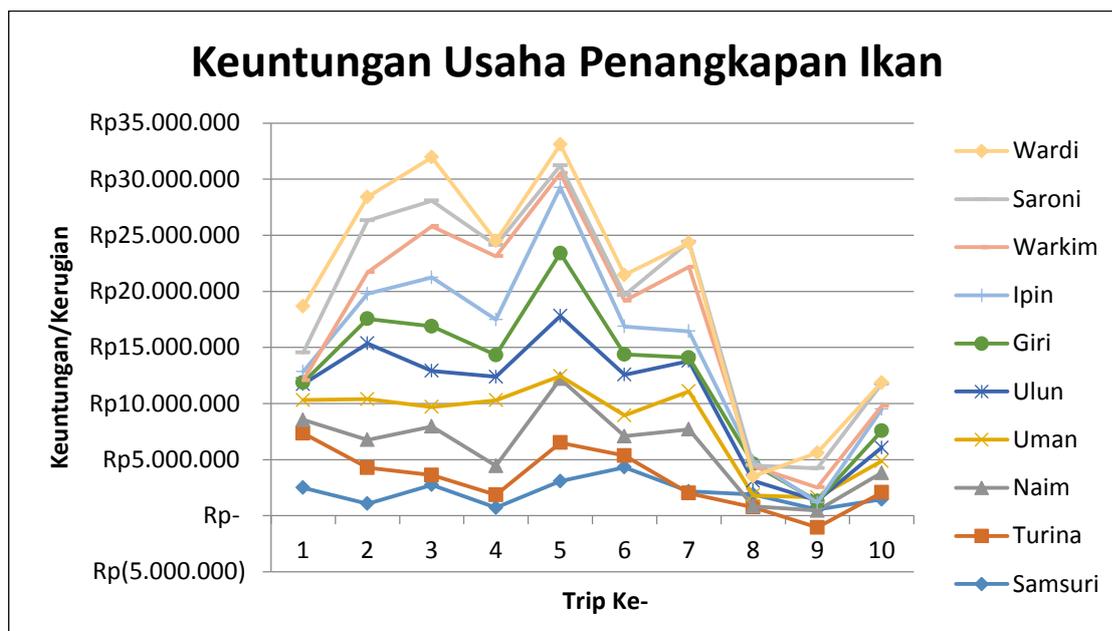
Saroni sebesar Rp 3.801.700,00, sedangkan nilai rata-rata keuntungan terbesar diraih oleh Naim sebesar Rp 2.708.900,00 dan nilai rata-rata keuntungan terendah diraih oleh Turina sebesar Rp 1.225.400,00. Besarnya nilai

rata-rata pendapatan tidak menjamin besarnya keuntungan yang diraih, mengingat adanya perbedaan besaran biaya operasional melaut. Data selengkapnya disajikan pada tabel 6 dan gambar 4.

Tabel 6. Tingkat keuntungan rata-rata 10 (sepuluh) responden selama sepuluh kali trip penangkapan

No	Nama Nelayan	Rata-rata Pendapatan Per Satuan Waktu (TR)	Rata-rata Biaya Operasional Per Satuan Waktu (TC)	Rata-rata Keuntungan (π)
1	Samsuri	Rp 3.955.600,00	Rp 1.914.100,00	Rp 2.041.500,00
2	Turina	Rp 4.404.100,00	Rp 3.178.700,00	Rp 1.225.400,00
3	Naim	Rp 4.836.400,00	Rp 2.127.500,00	Rp 2.708.900,00
4	Uman	Rp 4.878.800,00	Rp 2.713.000,00	Rp 2.165.800,00
5	Ulun	Rp 5.192.900,00	Rp 2.632.300,00	Rp 2.560.600,00
6	Giri	Rp 4.297.000,00	Rp 2.408.200,00	Rp 1.888.800,00
7	Ipin	Rp 4.042.300,00	Rp 1.694.000,00	Rp 2.348.300,00
8	Warkim	Rp 4.183.300,00	Rp 1.999.000,00	Rp 2.184.300,00
9	Saroni	Rp 3.801.700,00	Rp 1.855.300,00	Rp 1.946.400,00
10	Wardi	Rp 3.952.100,00	Rp 2.499.000,00	Rp 1.453.100,00
Jumlah Total		Rp 43.544.200,00	Rp 23.021.100,00	Rp 20.523.100,00
Rata-rata		Rp 4.354.420,00	Rp 2.302.110,00	Rp 2.052.310,00

(Sumber : Data Diolah,2016)



Gambar 4. Grafik Keuntungan Usaha Penangkapan Ikan
 (Sumber : Data Diolah,2016)

Sedangkan untuk besaran rata-rata persentase faktor biaya produksi yang berpengaruh terhadap perolehan volume produksi hasil tangkapan rajungan yakni oli, solar (BBM) dan Perbekalan. Dengan rincian jumlah persentase oli 3,72 % sebesar Rp 82.500,00, kemudian solar 26,39 % sebesar Rp.594.000,00, dan perbekalan 69,89 % adalah sebesar Rp.1.625.610,00, sehingga biaya produksi yang paling dominan berpengaruh terhadap perolehan volume hasil tangkapan rajungan berturut-turut adalah perbekalan melaut, solar dan oli seperti disajikan pada tabel 7.

Hal ini berbeda dengan penelitian Saptanto *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa Penyesuaian harga BBM memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap biaya operasional dan keuntungan usaha. Pada seluruh ukuran kapal peningkatan harga BBM akan secara otomatis meningkatkan biaya operasional usaha dan menurunkan keuntungan usaha. Hasil penelitian Sangadji *et al.*, (2013) berkenaan dengan pengaruh faktor produksi perikanan tuna di Kota Ambon juga menunjukkan bahwa penggunaan BBM dan es balok sangat berpengaruh nyata terhadap produksi ikan tuna di Kota Ambon.

Tabel 7. Persentase Faktor Biaya Produksi

Persentase Solar	Persentase Oli	Persentase Perbekalan	%
28,21169218	5,224387441	66,56392038	100
20,38569226	3,145940164	76,46836757	100
30,45828437	4,700352526	64,8413631	100
23,88499816	0,921489126	75,19351272	100
24,61725487	3,798959085	71,58378604	100
22,42338676	2,076239515	75,50037372	100
31,8772137	2,951593861	65,17119244	100
27,01350675	5,002501251	67,983992	100
29,10580499	5,389963887	65,50423112	100
25,93037215	4,00160064	70,06802721	100
26,39082062	3,72130275	69,88787663	100

(Sumber : Data Diolah,2016)

SIMPULAN

1. Faktor biaya produksi yang berpengaruh terhadap perolehan volume produksi hasil tangkapan rajungan yakni oli, solar (BBM) dan Perbekalan. Dengan rincian jumlah persentase oli 3,72 % sebesar Rp 82.500,00, kemudian solar 26,39 % sebesar Rp 594.000,00, dan perbekalan 69,89 % adalah sebesar Rp.1.625.610,00, sehingga biaya produksi yang paling dominan berpengaruh terhadap perolehan volume hasil tangkapan rajungan berturut-turut adalah perbekalan melaut, solar dan oli.

2. Besaran rata-rata tingkat pendapatan usaha penangkapan rajungan untuk sepuluh orang responden nelayan bubu lipat dalam sepuluh kali trip penangkapan sebesar Rp. 4.354.420,00 dengan rata-rata nilai biaya operasional melaut sebesar Rp 2.302.110,00 dan nilai rata-rata keuntungan sebesar Rp 2.052.310,00. Besarnya nilai rata-rata pendapatan tidak menjamin besarnya keuntungan yang diraih, mengingat adanya perbedaan besaran biaya operasional melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2009. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. PradnyaParamita. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, 2016. *Laporan Tahunan 2015*.DKP Kabupaten Cirebon.
- Kusnadi, 2004. *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa Timur Pendekatan Terintegrasi, Bagaimana Harus Memulai Nelayan*. Pembaharuan. Yogyakarta.
- Sangadji.S, Mustaruddin , Sugeng Hari Wisudo, 2013. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pengembangan Perikanan Tuna Di Kota Ambon. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*,IPB Vol. 4. No. 1 Mei 2013: 1-8.
- Saptanto *et al.*, 2016. Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi Untuk Nelayan. *Jurnal Kebijakan Sosek Kelautan Perikanan* Vol. 6 No. 2 Desember 2016: 85 – 95.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta. UI-Press.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta. UI-Press.
- Soetrisno dan Hanafie, S.R. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Andi Offset. Yogyakarta.